

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Usaha Kecil Mikro Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan

Risma Hana NingTyas



Citation: NingTyas, R. H. (2025). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan. JPkM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 90-104. <https://doi.org/10.70214/wsk40h46>

Received: 31 Oktober 2025
Accepted: 1 November 2025
Published: 3 November 2025

Publisher's Note: Surya Buana Consulting stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the author. License holder Surya Buana Consulting, Malang, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/?ref=chooser-v1>).

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

*Correspondence: rismahananingtyas@gmail.com or webmail.umm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tren ekonomi kreatif, namun pelaku usaha kecil berbasis kerajinan di Desa Cileng masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan pemasaran modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro (UKM) berbasis ekonomi kreatif serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala desa, sekretaris desa, penggerak UKM, dan pengrajin tas jali-jali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah terlaksana sesuai dokumen RKPDes. Berdasarkan teori Jim Ife, pelaksanaan pemberdayaan mencakup: (1) perencanaan dan kebijakan melalui identifikasi potensi perempuan usia produktif; (2) aksi sosial dan politik melalui partisipasi masyarakat, meski kolaborasi stakeholder masih minim; dan (3) pendidikan serta penumbuhan kesadaran melalui pelatihan manajemen usaha, keterampilan pembuatan tas, dan pembinaan pemasaran digital. Hambatan utama terletak pada rendahnya literasi digital dan konsistensi pelaku usaha.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Usaha Kecil Mikro, ekonomi kreatif

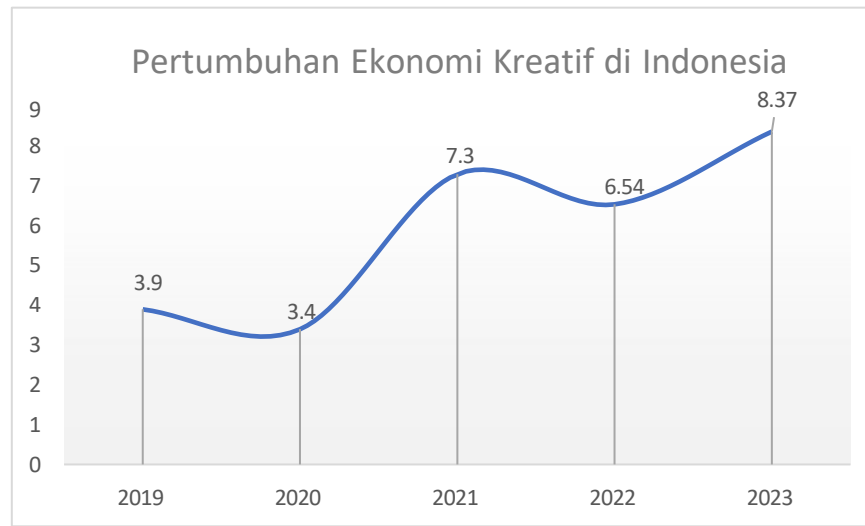
Abstract: This study was motivated by the growing trend of creative economy, but small craft-based businesses in Cileng Village still face limitations in human resources and modern marketing. The purpose of this study is to analyze the implementation of community empowerment in improving creative economy-based micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and to identify the problems faced. The research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects include the village head, village secretary, SME activists, and jali-jali bag craftsmen. The results show that community empowerment has been implemented in accordance with the RKPDes document. Based on Jim Ife's theory, the implementation of empowerment includes: (1) planning and policy through the identification of the potential of women of productive age; (2) social and political action through community participation, although stakeholder collaboration is still minimal; and (3) education and awareness raising through business management training, bag-making skills, and digital marketing coaching. The main obstacles lie in the low level of digital literacy and consistency among business actors.

Keywords: Community empowerment, Micro Small Enterprises, creative economy

Pendahuluan

Ekonomi kreatif sebagai sebuah bagian dari kegiatan perekonomian yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan melalui peluang lapangan pekerjaan dengan cara menghasilkan dan mengembangkan daya kreasi dan daya cipta dari individu tersebut (Bilan et al., 2019). Pelaku usaha kecil industri kreatif

dapat membuat produk yang sangat inovatif. Berbagai produk yang sangat beragam dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan di pasar dan pameran industri kreatif. Ekonomi kreatif tumbuh lebih cepat dari pada rata-rata pertumbuhan sektor lain secara nasional karena dinilai memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap kalangan (Rodrigues-Ferreira et al., 2023). Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

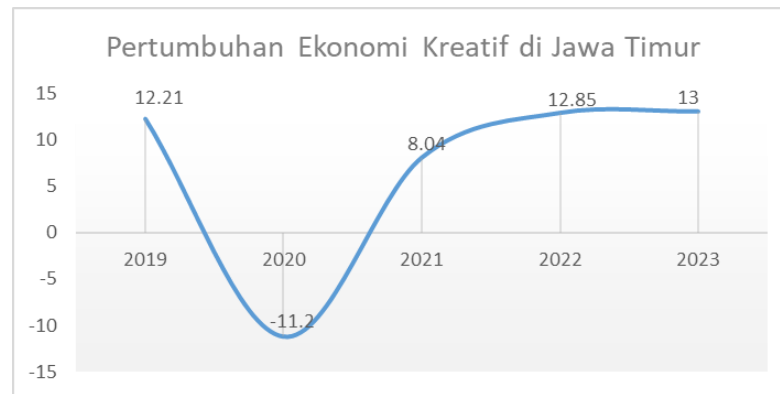


Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan angka pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi kreatif tercatat sebesar 3,9%. Angka ini mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 menjadi 3,4% yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak awal pandemi terhadap aktivitas ekonomi kreatif. Namun, pada tahun 2021, sektor ini menunjukkan pemulihan yang sangat signifikan dengan lonjakan pertumbuhan mencapai 7,3%, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya inovasi dalam sektor ekonomi kreatif untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan perekonomian nasional. Tahun 2022 pertumbuhan sedikit menurun menjadi 6,54%,

namun masih berada di atas rata-rata dua tahun awal. Kemudian pada tahun 2023 pertumbuhan kembali meningkat menjadi 8,37% yang merupakan angka tertinggi selama periode lima tahun tersebut.

Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan tren yang positif dan menjanjikan dari sektor ekonomi kreatif. Dengan begitu sektor ekonomi kreatif ini memiliki peluang serta potensi untuk dapat menyerap tenaga kerja serta lapangan usaha baru bagi masyarakat yang ingin memulai usaha baik skala kecil maupun besar yang nantinya menjadi roda perekonomian baru. Sehingga ekonomi kreatif bisa dijadikan sektor unggulan dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi ke depan di Indonesia.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Jawa Timur

Dalam grafik di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi kreatif selama periode 2019-2023 yang menunjukkan peningkatan dan penurunan selama periode waktu tersebut. Pada tahun 2019 sebesar 12,21% akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis mencapai -11,2%. Pada tahun selanjutnya terjadi peningkatan yang cukup tinggi sehingga Jawa Timur memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menambah produktivitas ekonomi kreatif secara nasional. Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan melonjak ke angka 8,04%. Peningkatan ini terus berlanjut di tahun 2022, ketika pertumbuhan meningkat lebih jauh menjadi 12,85%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi kreatif sedikit naik lagi menjadi 13%, menandakan bahwa sektor ini telah berhasil bangkit dan bahkan melampaui capaian sebelum pandemi. Perkembangan ekonomi kreatif cukup potensial di Jawa Timur karena dengan adanya ekonomi kreatif mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dengan banyaknya potensi serta sumber daya manusia yang kreatif sehingga produk-produk terutama kerajinan, fashion, dan kuliner mampu menembus pasar yang lebih luas. Dengan

begitu, ekonomi kreatif mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi para pelaku UKM (Usaha Kecil Mikro).

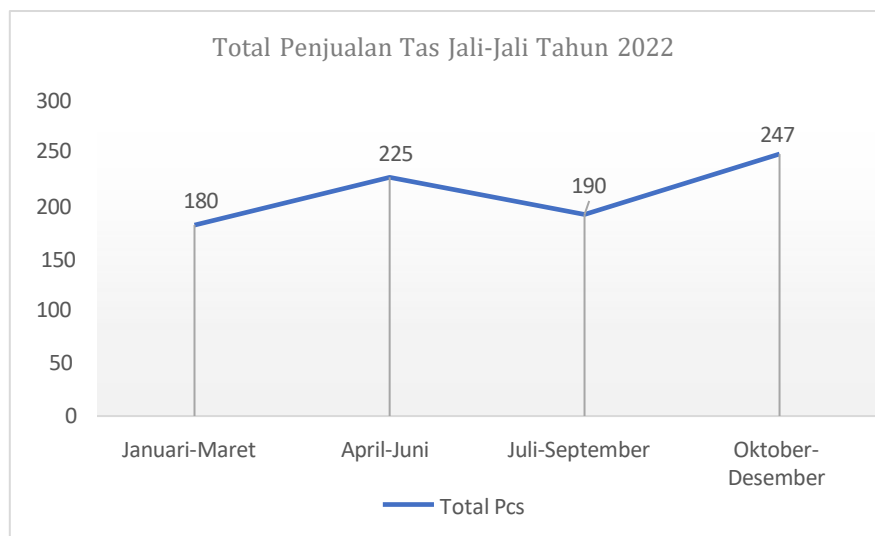
Dalam RPJMD Kabupaten Magetan, salah satu misinya adalah "Meningkatkan perekonomian daerah melalui keberpihakan dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro sebagai pilar ekonomi kerakyatan serta pemberdayaan masyarakat desa sebagai basis sekaligus ujung tombak pembangunan daerah" (Nadziroh, 2020). Melalui pemanfaatan potensi pada setiap daerah dimulai dari unit desa dengan mengembangkannya salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat desa berbasis ekonomi kreatif sebagai bentuk memberikan kekuatan bagi desa untuk lebih mandiri dalam perekonomiannya (Mula, 2022). Peran pemerintah desa menjadi sangat penting sebagai fasilitator dan penghubung antarstakeholder dalam proses pemberdayaan. Pemerintah desa berperan menyusun kebijakan dan program yang sesuai kebutuhan Masyarakat (Nurkomala et al., 2023).



Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Magetan

secara umum potensi yang terdapat di Kabupaten Magetan adalah industri yang berskala kecil dan menengah termasuk industri bidang ekonomi kreatif (Sugiarti et al., 2019). Pelaku usaha ekonomi kreatif di Magetan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menambah produktivitas ekonomi kreatif secara nasional. Dalam grafik tersebut yang dimulai dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi peningkatan pertumbuhan yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Magetan memiliki potensi untuk terus dikembangkan salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Akan Tetapi, masyarakat Desa Cileng masih kurang konsisten dalam menjalankan usahanya karena kurangnya inovasi produk serta kemampuan memasarkan produk, padahal kegiatan pemasaran produk merupakan hal kunci dalam penjualan produk yang berakibat pemasaran terbatas dilakukan dengan cara orang ke orang (Widiasmara et al., 2022). Tanpa akses pemasaran yang luas, produk-produk UKM ini terjebak dalam lingkaran lokal, hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Pemberdayaan UKM tas jali-jali di Desa Cileng untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengikuti pelatihan pembuatan tas jali-jali. Produksi tas jali-jali masih sangat terbatas karena penjualannya yang masih kurang menarik minat konsumen.



Gambar 4. Grafik Penjualan Tas Jali-Jali Tahun 2022

Dalam grafik tersebut menggambarkan total penjualan tas jali-jali pada tahun 2022 yang dikelola oleh kelompok PKK. Secara keseluruhan, data menunjukkan jumlah penjualan dari awal hingga akhir tahun. Pada periode Januari hingga Maret, penjualan tas jali-jali tercatat sebanyak 180 pcs. Angka ini menunjukkan permulaan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya meningkatkan pendapatan anggotanya. Memasuki periode April hingga Juni, terjadi peningkatan penjualan mencapai 225 pcs adanya peningkatan daya beli masyarakat pada periode ini. Namun, periode Juli hingga September penjualan mengalami penurunan menjadi 190 pcs. Penurunan ini disebabkan oleh faktor musiman, seperti penurunan daya beli. Pada periode Oktober hingga Desember dengan total penjualan sebanyak 247 pcs.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa memiliki signifikansi yang lebih balik karena dinilai lebih dekat dan mengetahui persoalan masyarakat itu sendiri, sehingga bisa merespon persoalan tersebut kedalam

program kerja pemerintah desa (Angelia et al., 2020). Dalam melakukan pemberdayaan kepada UKM tas jali-jali pemerintah Desa Cileng bekerjasama untuk mengelola dan mengembangkan sektor UKM yang ada, supaya dapat menjadi sumber pendapatan yang dominan bagi masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya bertindak sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha masyarakat. Kolaborasi yang dibangun antara pemerintah desa dengan menggandeng stakeholder lain dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dan pembinaan Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa (Devi et al., 2021). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek pelatihan dan peningkatan keterampilan tanpa meninjau secara menyeluruh bagaimana proses pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan tahapan teoretis seperti yang dikemukakan oleh Jim Ife. Selain itu, kajian yang

mengintegrasikan konsep ekonomi kreatif dengan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, khususnya pada konteks pengembangan UKM berbasis kerajinan seperti tas jali-jali, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng, Kabupaten Magetan.

Dalam UU No 6 Tahun 2014 pasal 1 menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan melalui suatu program atau kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa (Ramadhani, 2020). Adanya Usaha Kecil Mikro (UKM) sebagai salah satu jenis usaha yang mampu menciptakan peningkatan perekonomian di desa termasuk di Desa Cileng. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan bahwa: "Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini" (Lubis & Salsabila, 2024). UKM juga memiliki kontribusi yang penting terkait membuka kesempatan kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, serta UKM ini juga berperan dalam pembangunan ekonomi pedesaan. (Romadhoni et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng, Kabupaten Magetan. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif, diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan, yaitu kepala desa, sekretaris desa, penggerak UKM tas jali-jali, dan para pengrajin, serta data sekunder berupa dokumen desa, laporan UKM, literatur ilmiah, dan publikasi resmi yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi kontekstual yang komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahapan: reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemusatan pada data penting; penyajian data, yakni menampilkan informasi dalam bentuk

naratif dan tabel; serta penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan keterkaitan antar data hingga diperoleh hasil yang valid. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cileng selama periode 15 Juli–15 November 2024 dalam rangka magang riset pemerintahan.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

Desa Cileng, yang terletak di wilayah Kabupaten Magetan, merupakan salah satu desa yang tengah berupaya mengembangkan potensi lokalnya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif (Sulaiman et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan ekonomi di era modern, pemerintah desa bersama elemen masyarakat memandang pentingnya penguatan sektor usaha kecil mikro (UKM) sebagai tulang punggung perekonomian desa. Terlebih lagi, ekonomi kreatif dipilih sebagai pendekatan strategis karena mampu menggabungkan potensi lokal, kearifan budaya, dan inovasi masyarakat dalam mengembangkan produk yang bernilai ekonomi tinggi (Duxbury et al., 2020). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Cileng dilakukan secara bertahap dan terencana mulai dari perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik, terakhir pendidikan dan penumbuhan kesadaran.

Melalui ketiga indikator tersebut dimulai dari proses identifikasi potensi hingga pelatihan dan pendampingan. Langkah awal yang diambil oleh pemerintah desa adalah melakukan pendataan dan pemetaan potensi sumber daya manusia dan potensi ekonominya. Data ini menjadi dasar dalam menyusun program yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Selanjutnya, diadakan berbagai forum musyawarah dan diskusi desa yang melibatkan tokoh masyarakat, pelaku usaha, PKK, karang taruna, dan BUMDes. Forum ini menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi, membahas permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UKM, seperti kurangnya keterampilan manajemen usaha, serta sulitnya mengakses pasar di luar wilayah desa. Sebagai respon atas permasalahan tersebut, pemerintah Desa Cileng menyusun program pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan. Beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan di antaranya adalah bimbingan teknis manajemen usaha, pelatihan tas jali-jali, serta pembinaan pemasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usahanya agar lebih menghasilkan produk yang inovatif dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

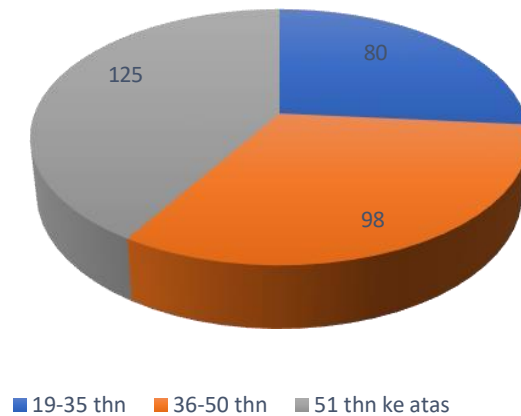
Perencanaan dan kebijakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan

Berdasarkan data dari dokumen RPJMDES Desa Cileng Tahun 2020-2027 menunjukkan bahwa dari sisi sumber daya alam, desa memiliki lahan sawah seluas 601,100 hektar dan lahan kering seluas 400,400 hektar. Kedua jenis lahan ini merupakan aset penting dalam kegiatan pertanian, akan tetapi kondisi pertanian disana kurang maksimal karena kondisi tanah yang berada di kemiringan sehingga rawan longsor dan sulit dijangkau irigasi meskipun adanya keberadaan 5 lokasi sumber air sebagai sumber irigasi. Dari aspek kelembagaan ekonomi, terdapat 1 unit koperasi yang dapat menjadi wadah dalam menghimpun dan mengelola potensi ekonomi masyarakat. Koperasi ini berpeluang menyediakan akses permodalan, serta memfasilitasi pemasaran produk lokal.

Sementara itu, sektor industri kreatif di desa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Terdapat 6 jenis industri makanan yang dikelola oleh masyarakat berupa

ampyang, roti bolu, kripik, tempe, kerupuk, kue kue basah (catering). Hal ini juga mencerminkan kekayaan kuliner lokal dan potensi besar untuk dikembangkan melalui inovasi produk serta pemasaran digital. Selain itu, terdapat pula 6 industri kerajinan berupa tas jali jali yang menggambarkan potensi seni dan budaya lokal yang dapat diberdayakan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Potensi tersebut perlu didukung bagi para pelaku usaha kecil dan mikro (UKM) agar bisa mengembangkan produknya. Sumber daya manusia (SDM) di Desa Cileng juga menjadi salah satu kekuatan utama. Sebagian masyarakat tidak memiliki pekerjaan. Mereka berada dalam kondisi yang secara ekonomi belum mandiri, meskipun memiliki kapasitas yang bisa dikembangkan. Ini tentu menjadi perhatian bersama karena menyangkut aspek kesejahteraan keluarga. Melalui potensi ekonomi kreatif ini akan lebih optimal apabila didukung dengan keberadaan sumber daya manusia yang kompeten dan kreatif. Di tingkat desa, banyak masyarakat terutama perempuan usia produktif, ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan dasar yang bisa dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan.



Gambar 5. Diagram Jumlah Perempuan Usia Produktif Sebagai

Desa Cileng memiliki potensi sumber daya manusia perempuan yang sangat besar untuk dikembangkan dalam program pemberdayaan ekonomi kreatif. Berdasarkan data kelompok usia, jumlah perempuan dalam rentang usia produktif sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan yakni usia 19 hingga 50 tahun mencapai 303 orang. Jumlah ini terdiri dari 80 perempuan berusia 19–35 tahun dan 98 perempuan berusia 36–50 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Desa Cileng berada dalam usia yang secara fisik, mental, dan sosial masih sangat memungkinkan untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan ekonomi. Perempuan dengan rentang usia 19–35 tahun merupakan kelompok yang

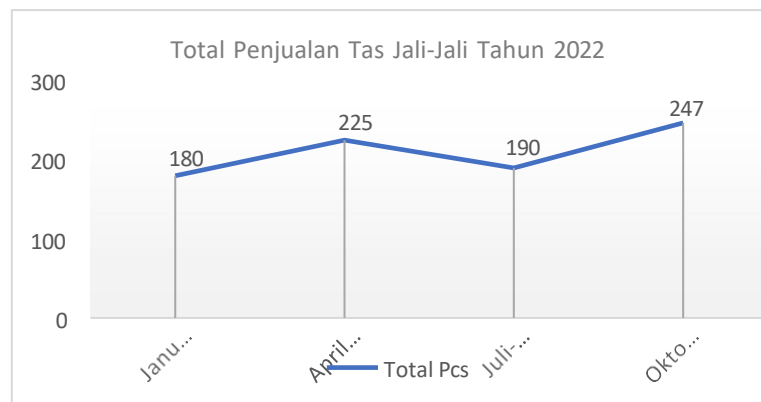
memiliki kemampuan kreativitas. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, mereka dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif desa

Sementara itu, perempuan berusia 36–50 tahun, yang juga merupakan kelompok yang potensial untuk dikembangkan dalam bidang usaha rumah tangga seperti produksi kerajinan tas jali-jali. Walaupun tidak termasuk dalam kelompok usia produktif utama, perempuan berusia di atas 51 tahun tetap memiliki kontribusi. Mereka dapat diberdayakan untuk mendukung perekonomian keluarga.

Perempuan Desa Cileng memiliki peluang besar untuk menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Dengan potensi yang besar dan beragam, UKM berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng memiliki peluang untuk berkembang lebih jauh. Namun, tantangan-tantangan seperti akses pasar, keterbatasan modal, dan manajemen usaha perlu segera diatasi melalui strategi yang tepat. Sinergi antara pelaku UKM, pemerintah, dan komunitas lokal sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem usaha yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, UKM di Desa Cileng dapat menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Namun, kemampuan dan pengalamannya dalam pengelolaan usaha masih dapat dikatakan terbatas, terlebih bagi masyarakat pedesaan. Rendahnya kreatifitas sumber daya manusia di desa diakibatkan minimnya pemahaman masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara maksimal. Rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kapasitas pelaku UKM. Pendampingan teknis dan pelatihan manajemen usaha dari pihak eksternal, seperti pemerintah daerah atau lembaga terkait, dirasa masih minim. Hal ini membuat pelaku usaha sulit untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang, terutama dalam menghadapi era digitalisasi.



Gambar 6. Grafik Penjualan Tas Jali-Jali Tahun 2022

Dalam grafik tersebut menggambarkan total penjualan tas jali-jali pada tahun 2022 yang dikelola oleh kelompok PKK. Secara keseluruhan, data menunjukkan jumlah penjualan dari awal hingga akhir tahun. Pada periode Januari hingga Maret, penjualan tas jali-jali tercatat sebanyak 180 pcs. Angka ini menunjukkan permulaan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya meningkatkan pendapatan anggotanya. Memasuki periode April hingga Juni, terjadi peningkatan penjualan mencapai 225 pcs adanya peningkatan daya beli masyarakat pada periode ini. Namun, periode Juli hingga September penjualan mengalami penurunan menjadi 190 pcs. Penurunan ini disebabkan oleh faktor musiman, seperti penurunan daya beli. Pada periode Oktober hingga Desember dengan total penjualan sebanyak 247 pcs.

Tas jali-jali sebenarnya memiliki potensi besar sebagai kerajinan khas berbasis ekonomi kreatif. Tas ini terbuat dari bahan lokal yakni jali-jali yang diolah menjadi produk dengan nilai seni dan memiliki fungsi praktis (Bridgens et al., 2018). Meskipun memiliki keunikan, tingkat penjualan tas jali-jali di

Desa Cileng masih tergolong rendah. Meskipun potensi penjualan sangat besar, pemanfaatan platform e-commerce untuk menjual tas jali-jali di desa ini masih tergolong minim. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan pengrajin lokal tentang cara memanfaatkan platform digital, keterbatasan akses terhadap pelatihan e-commerce, serta tantangan dalam membuat konten promosi yang menarik untuk pasar online. Selain itu, persaingan dengan produk serupa di marketplace yang sudah lebih dulu memiliki basis pelanggan kuat menjadi hambatan tersendiri.

Penetapan sasaran dan tujuan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Penetapan sasaran dan tujuan pemberdayaan masyarakat di Desa Cileng dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, di antaranya potensi lokal desa, permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta arah kebijakan pembangunan desa dan nasional.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif menjadi sangat relevan mengingat semakin berkembangnya tren kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif, serta adanya kebutuhan untuk menciptakan peluang usaha baru yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa.

Dalam dokumen tersebut salah satu isu strategis yang sangat penting dan menjadi perhatian khusus adalah penguatan sektor perekonomian desa. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam bidang keterampilan dan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal. Sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemerintah Desa Cileng menyelenggarakan berbagai program pelatihan kalangan perempuan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan desa untuk mengembangkan keterampilan produktif yang dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng, pemerintah desa bersama tim penggerak PKK telah melakukan pendataan dan seleksi sasaran pemberdayaan, khususnya menyasar kelompok ibu rumah tangga yang memiliki kemauan serta keterampilan dasar untuk membuat tas jali-jali. Proses seleksi ini dilakukan oleh ibu-ibu PKK sebagai mitra strategis yang paling dekat dan memahami kondisi warga di lingkungannya masing-masing sebanyak 10 orang pada masing-masing dusun dengan total 5 dusun yakni Teken, Sambiroto, Kritik, Jurang Banteng dan Jenar.

Pendekatan pemberdayaan dirancang agar tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kualitas produk tetapi juga memperluas dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa. Melalui pelatihan produksi tas jali-jali, kelompok ini diberikan peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui keterlibatan dalam proses produksi. Perempuan desa tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan tetapi juga memberdayakan diri mereka secara ekonomi. Upaya ini bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus memberdayakan kelompok perempuan dalam komunitas.

Dengan demikian pemberdayaan UKM berbasis ekonomi kreatif memiliki tujuan besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya daya saing dan kapasitas UKM, diharapkan akan tercipta lebih banyak lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang selama ini cenderung bergantung pada sektor pertanian konvensional atau bahkan merantau ke kota.

Melalui bimbingan teknis manajemen usaha, pelatihan keterampilan, dan pemasaran diharapkan tumbuh wirausaha-wirausaha baru yang mampu menciptakan usaha berbasis kreativitas dan teknologi sederhana. Secara keseluruhan tujuan pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif ini akan memperkuat perekonomian desa, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberdayaan UKM berbasis ekonomi kreatif tidak hanya penting sebagai strategi pembangunan ekonomi tetapi juga sebagai salah satu cara untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Penyusunan program dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Penyusunan dan pelaksanaan program-program tersebut didasarkan pada prinsip pemberdayaan yang berkelanjutan, yaitu tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang. Melalui penyusunan ini sekaligus memperkuat identitas desa sebagai pusat kreativitas berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil musyawarah dan data potensi desa, maka disusunlah beberapa kegiatan dalam bidang pemberdayaan ekonomi kreatif yang dituangkan dalam dokumen RKPDes. Dimana penyusunan tersebut memuat nama kegiatan, tujuan, sasaran, target, anggaran dan sumber anggaran.

Dalam upaya memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa, Pemerintah Desa Cileng merancang perlu menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan bagi kelompok masyarakat. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata komitmen desa untuk melaksanakan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan memanfaatkan anggaran Dana Desa secara optimal. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa. Pemanfaatan Dana Desa untuk kegiatan ini juga sesuai dengan ketentuan dalam Permendesa PDTT Nomor 7 Tahun 2023 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan kapasitas perempuan desa (Syafingi et al., 2020).

Untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, tahapan perencanaan ini melibatkan penyusunan anggaran yang dimasukkan ke dalam RKPDes dan target keberhasilan (Rahman et al., 2024). Target ini, seperti peningkatan jumlah produk yang dijual atau jumlah masyarakat yang terlibat, akan menjadi panduan dalam mengevaluasi keberhasilan program. Dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Cileng, telah disusun

melalui beberapa kegiatan strategis dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan usaha kecil mikro (UKM) berbasis ekonomi kreatif. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam berwirausaha, berinovasi, serta memperluas jaringan pemasaran produk.

Dalam dokumen perencanaan yang temuat dalam RKPDes diawali dengan kegiatan pembinaan kelompok usaha. Kegiatan ini berbentuk bimbingan teknis manajemen usaha yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait menjalankan usaha tas jali-jali dan memberikan motivasi kepada pelaku UKM dan ibu rumah tangga agar tergerak untuk mengikuti program pemberdayaan ekonomi melalui usaha yang dimilikinya. Dengan alokasi anggaran sebesar Rp1.500.000 yang bersumber dari Dana Desa (DD), kegiatan ini diharapkan mampu membekali peserta dengan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan.

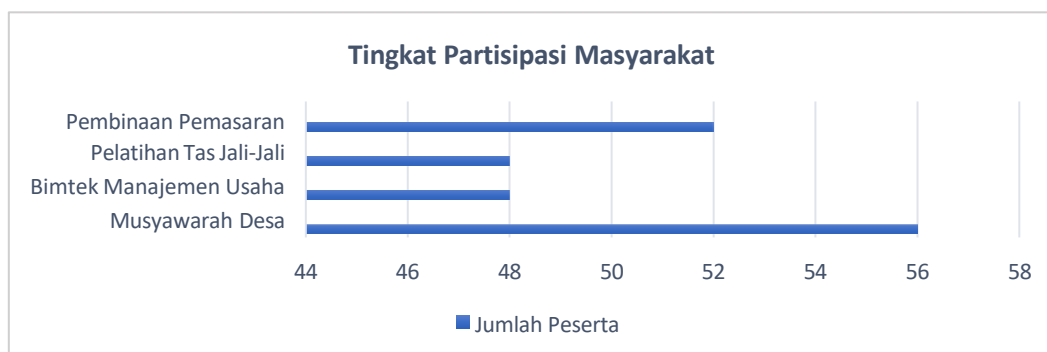
Selanjutnya pelatihan desain produk tas jali-jali. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam menciptakan produk tas yang inovatif. Dengan anggaran sebesar Rp17.000.000 dari Dana Desa. Dana tersebut digunakan untuk membiayai narasumber pelatihan beserta penyediaan bahan tas jali-jali bagi peserta pemberdayaan termasuk bantuan modal Rp 200.000 kepada masing-masing peserta. Pelatihan ini diharapkan dapat mendorong peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi sehingga mampu bersaing di pasar.

Kegiatan terakhir berupa pembinaan pemasaran online untuk mendukung pemasaran produk secara lebih luas, diadakan pembinaan tentang pemasaran online. Kegiatan ini

juga menysasar ibu rumah tangga dan pelaku UKM, dengan harapan mereka mampu memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk. Anggaran yang dialokasikan sebesar Rp 1.000.000, yang juga bersumber dari Dana Desa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Desa Cileng berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal untuk kesejahteraan masyarakat.

Aksi sosial dan politik dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan

Pemberdayaan masyarakat bukan menjadi tanggung jawab pemerintah saja melainkan membutuhkan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, masyarakat desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga harus mampu menjadi subjek atau pelaku utama yang terlibat secara aktif dalam berbagai proses didalamnya. Partisipasi masyarakat sebagai komponen utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Masyarakat yang mengetahui permasalahan yang dihadapi serta terlibat dalam mencari solusi mengenai permasalahan tersebut. Sehingga mereka mampu merumuskan kebutuhan yang mereka hadapi melalui potensi yang ada. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya tentang memberikan bantuan atau program tetapi lebih dari itu, menyangkut keterlibatan aktif warga dalam setiap proses pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayan tersebut.



Gambar 7. Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pada diagram batang yang berjudul tingkat partisipasi masyarakat menggambarkan jumlah peserta dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Data yang ditampilkan mencerminkan seberapa besar

partisipasi masyarakat terhadap empat jenis kegiatan utama yang telah diselenggarakan di Desa Cileng. Pertama, partisipasi dalam perencanaan, di mana masyarakat dilibatkan dalam identifikasi potensi lokal dan perumusan kegiatan yang sesuai

dengan kebutuhan mereka. Di Desa Cileng, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan terlihat nyata melalui forum seperti musyawarah desa. Dalam kegiatan ini dengan jumlah peserta sebanyak 56 orang termasuk dari anggota BPD yang mewakili setiap dusun Kritik, Jenar, Teken, Sambiroto, dan Jurang Banteng. Tingginya angka partisipasi dalam musyawarah desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran politik dan sosial yang cukup tinggi, serta merasa memiliki peran dalam menentukan arah pembangunan desa.

Pembinaan pemasaran dengan 52 peserta. Ini menunjukkan bahwa masyarakat desa mulai menyadari pentingnya aspek pemasaran dalam pengembangan usaha, terutama dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Kegiatan ini kemungkinan besar ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada pelaku usaha di desa agar mereka mampu memasarkan produk mereka secara lebih efektif, baik melalui jalur konvensional maupun digital. Peningkatan kapasitas di bidang pemasaran akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Kepala Desa Cileng menegaskan bahwa kegiatan seperti ini menunjukkan antusiasme bagi masyarakat karena memberikan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi baru.

Kolaborasi stakeholder dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Aksi sosial dan politik dalam program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif menjadi faktor kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan di masyarakat. Pemberdayaan yang berorientasi pada ekonomi kreatif tidak hanya bertumpu pada inisiatif individu atau kelompok usaha kecil, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, akademisi maupun komunitas. Dalam konteks ini, keterlibatan stakeholder menjadi aspek yang penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya dijalankan beberapa saat, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pemerintah Desa Cileng bekerja sama dengan narasumber dari Kabupaten Ponorogo untuk mengadakan pelatihan inovasi produk tas berbahan dasar jali-jali. Pelatihan ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan nilai ekonomi dari kerajinan tangan yang telah menjadi bagian dari budaya dan potensi lokal desa. Tas jali-jali yang merupakan anyaman tradisional berbahan dasar rotan

synthetic yang disebut tali jali, telah lama dikenal di Desa Cileng sebagai salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan bahan ini masih terbatas pada bentuk-bentuk tradisional dan belum memiliki nilai tambah yang tinggi di pasar. Menyadari potensi ini, pemerintah desa menghadirkan narasumber dari Ponorogo yang berpengalaman dalam industri kerajinan kreatif dan pengembangan produk berbasis lokal.

Hasil dari pelatihan ini tidak hanya menghasilkan produk tas yang lebih inovatif dan berkualitas, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat bahwa produk desa memiliki nilai jual tinggi jika dikelola dengan kreativitas dan pengetahuan yang tepat. Tas jali-jali nantinya dapat berkembang menjadi identitas baru ekonomi kreatif Desa Cileng. Kolaborasi dengan narasumber dari Ponorogo ini membuktikan bahwa pertukaran ilmu dan pengalaman dari luar desa sangat efektif dalam mendorong transformasi potensi lokal menjadi produk unggulan desa. Pelatihan ini menjadi awal penting dalam upaya Desa Cileng membangun kemandirian ekonomi dan memperkuat citra sebagai desa kreatif berbasis ekonomi lokal.

Pemberdayaan masyarakat dilingkup desa juga melibatkan komunitas lokal, salah satu aktor penting dalam proses ini adalah komunitas Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di Desa Cileng, peran komunitas PKK sangat menonjol dalam mendorong terciptanya kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi masyarakat, khususnya kelompok perempuan. Dalam hal ini terutama PKK pokja 3 bidang keterampilan sebagai penggerak partisipasi masyarakat.

Bimbingan teknis manajemen usaha sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, ada langkah-langkah yang diperlukan untuk memahami masyarakat, terutama tentang ekonomi kreatif, yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk membuat barang lokal dengan menyesuaikan target pasar ([Wawuru & Aryaningtyas, 2024](#)). Tahap pemahaman ini melalui bimbingan teknis sebagai bagian dari literasi kewirausahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat bagi ibu rumah tangga, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Pemerintah Desa Cileng bekerja sama dengan berbagai pihak melaksanakan bimbingan teknis terkait manajemen usaha termasuk Ibu PKK sebagai penggerak serta narasumber dari Ponorogo yang ahli dalam bidang industri kerajinan.

Bimbingan teknis ini dilaksanakan pada 20 Juli Tahun 2023 di balai Desa Cileng dengan dihadiri oleh 48 peserta yang berasal dari ibu-ibu rumah tangga, baik yang sudah memiliki usaha maupun masyarakat yang tertarik untuk memulai usaha. Kegiatan bimtek manajemen usaha ini dibiayai melalui Dana Desa (DD) yang dialokasikan dalam APBDes Tahun 2023 sebesar Rp. 1.500.000 dengan rincian penggunaan anggaran antara lain biaya narasumber atau pemateri, konsumsi peserta, pengadaan materi bimtek serta perlengkapan lainnya.

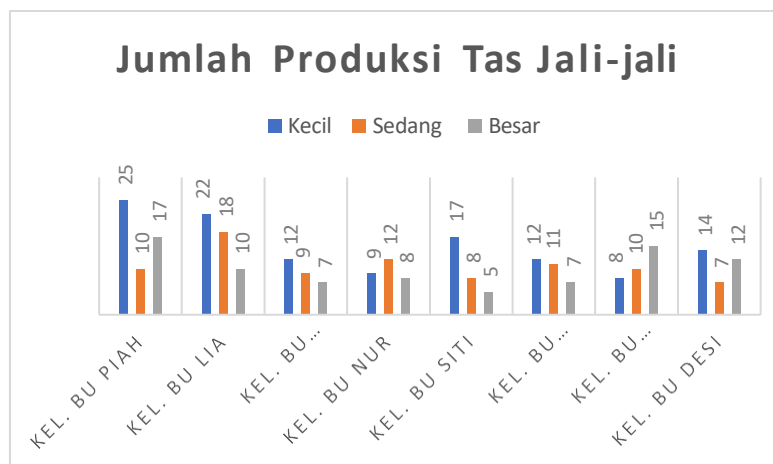
Kegiatan ini dirancang dengan harapan dapat memberikan wawasan, keterampilan, serta motivasi kepada ibu-ibu rumah tangga agar mampu membentuk dan mengembangkan usaha kecil mikro yang memiliki daya saing tinggi dan berkelanjutan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para ibu rumah tangga tidak hanya menjadi pendorong ekonomi keluarga tetapi juga dapat menjadi agen perubahan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Desa Cileng. Kesadaran untuk berwirausaha menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi ibu rumah tangga. Banyak ibu rumah tangga masih memiliki pemikiran bahwa mereka hanya memiliki peran dalam urusan rumah tangga tanpa adanya penghasilan dan tidak menyadari potensi besar yang mereka miliki dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, melalui bimbingan teknis manajemen usaha ini bertujuan untuk membuka wawasan mereka mengenai berbagai peluang usaha yang dapat dijalankan dari rumah, baik secara individu maupun dalam kelompok usaha.

Salah satu aspek paling mendasar yang harus dipahami oleh setiap calon wirausaha adalah pentingnya

melakukan penghitungan modal secara akurat dan terperinci. Modal merupakan sumber daya utama yang menjadi pijakan awal dalam menjalankan usaha (Cumming & Groh, 2018). Tanpa perencanaan modal yang baik, usaha cenderung akan berjalan secara tidak efisien, bahkan berisiko mengalami kerugian sejak awal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen modal, jenis-jenisnya, serta cara menghitungnya secara sistematis harus menjadi bagian utama dalam bimbingan teknis manajemen usaha. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam mendorong transformasi ekonomi yang berdaya saing terutama bagi kaum perempuan yang seringkali memiliki potensi dan semangat tinggi, namun kurang memiliki akses terhadap pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang memadai.

Pelatihan tas jali-jali sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Setelah memiliki bekal pengetahuan mengenai pentingnya berwirausaha, tahap selanjutnya dalam program ini adalah memberikan pelatihan teknis yang dapat membantu ibu rumah tangga dalam menjalankan usaha mereka dengan lebih efektif dan efisien. Pemerintah Desa Cileng melanjutkan dengan adanya tahapan pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membantu meningkatkan ekonomi Desa Cileng (Hertati et al., 2022). Pada tahap ini Pemerintah Desa Cileng mulai memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pembuatan tas jali-jali. Pelatihan pembuatan tas jali-jali yang diselenggarakan di Desa Cileng telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat, khususnya bagi para ibu rumah tangga.



Gambar 8. Grafik Jumlah Produksi Tas Jali-Jali

Pelatihan pembuatan tas jali-jali yang dilaksanakan secara berkelompok menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas para peserta. Pembagian kelompok terbagi menjadi 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang anggota dari total keseluruhan peserta 48 orang. Dari hasil yang ditampilkan dalam grafik, terlihat bahwa masing-masing kelompok mampu menghasilkan berbagai jenis tas dengan ukuran kecil, sedang, dan besar. Kelompok Ibu Piah menjadi yang paling menonjol dengan jumlah produksi tertinggi, yakni 25 tas kecil, 10 tas sedang, dan 17 tas besar. Keberhasilan ini menunjukkan antusiasme dan kekompakan anggota kelompok dalam mempraktikkan keterampilan yang telah diajarkan selama pelatihan. Kelompok Ibu Lia juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan 22 tas kecil, 18 tas sedang, dan 10 tas besar, yang mencerminkan keseimbangan dalam distribusi produksi berbagai ukuran.

Sementara itu, kelompok-kelompok seperti Ibu Latifah dan Ibu Nur menampilkan produksi yang relatif seimbang, dengan jumlah total yang tidak terlalu jauh, yaitu masing-masing memproduksi 28 dan 29 tas. Kelompok Ibu Siti unggul dalam pembuatan tas kecil sebanyak 17 buah, namun produksi tas besar mereka tergolong paling sedikit dengan hanya 5 buah, yang bisa menjadi evaluasi untuk peningkatan ke depan. Kelompok Ibu Meiyana, Ibu Nunuk, dan Ibu Desi menunjukkan konsistensi yang baik, dengan jumlah total produksi yang cukup tinggi dan seimbang di tiap kategori ukuran. Khususnya, Kelompok Ibu Nunuk berhasil memproduksi 15 tas besar, menjadi jumlah tertinggi untuk kategori tersebut, yang menunjukkan potensi pasar untuk tas ukuran besar.

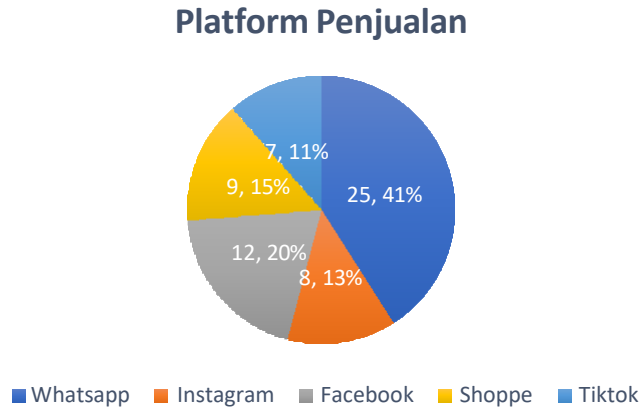
Selama proses pelatihan, fasilitator memantau setiap kelompok secara bergiliran, memberikan bimbingan, serta membantu menyelesaikan masalah yang muncul di setiap kelompok. Fasilitator tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang membantu memfasilitasi

diskusi antar anggota kelompok dan memberikan arahan yang diperlukan. Pembagian peserta ke dalam kelompok juga memungkinkan fasilitator untuk lebih fokus dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing kelompok, serta memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam teknik atau proses tertentu.

Diharapkan bahwa pelatihan ini akan membantu masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dan inovasi mereka dalam pembuatan tas jali-jali. Selain itu, pelatihan ini akan memberikan arahan dan mengajak anggota untuk berdiskusi jika ada masalah dalam proses membuatnya, agar proses pemberdayaan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan dan targetnya. Keberhasilan pelatihan ini tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta dalam memproduksi tas jali-jali secara mandiri. Beberapa peserta bahkan mulai menerima pesanan dari tetangga atau komunitas lokal, dan sebagian lainnya membentuk kelompok usaha kecil untuk memproduksi dalam skala lebih besar.

Pembinaan pemasaran sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif

Dalam rangka keberlanjutan dari program pemberdayaan masyarakat ini dengan pelatihan tas jali-jali, pemerintah desa juga memfasilitasi pembinaan pemasaran. Dalam pembinaan ini, para pengrajin dibekali strategi pemasaran yang lebih efektif. Pelatihan mengenai pemasaran digital juga menjadi bagian dari pembinaan ini. Kegiatan ini didanai melalui alokasi Dana Desa tahun 2023 sebesar Rp1.000.000, sebagai bentuk komitmen desa dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Pembinaan pemasaran ini dilaksanakan pada 12 September 2023. Para pelaku UKM mulai dikenalkan dengan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan Shoppe.



Gambar 9. Diagram Data Platform Penjualan

Hasil pembinaan pemasaran menunjukkan bahwa para pengrajin tas jali-jali mulai memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana promosi dan penjualan produk. Berdasarkan data, WhatsApp menjadi platform paling dominan dengan 25 pengguna atau sekitar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp masih menjadi media komunikasi yang paling mudah diakses dan digunakan oleh pelaku usaha mikro, terutama untuk menjangkau konsumen lokal melalui fitur chat langsung dan status. Selain itu, penggunaannya yang praktis tanpa memerlukan keterampilan teknis tinggi menjadikan WhatsApp sebagai pilihan utama dalam berjualan secara daring. Platform berikutnya adalah Facebook yang digunakan oleh 12 orang karena kemampuannya dalam membangun komunitas lokal dan membagikan konten promosi berupa tulisan, gambar, maupun video.

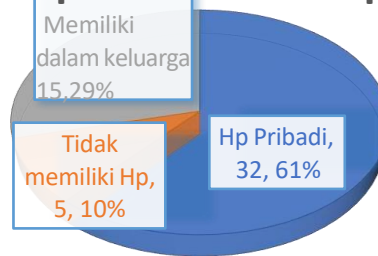
Sementara itu, Shopee digunakan oleh 9 orang karena menawarkan akses pasar yang lebih luas hingga tingkat nasional. Meski demikian, sebagian masyarakat masih merasa kesulitan menggunakannya karena dianggap rumit dalam pengaturan toko dan sistem promosi. Instagram menempati urutan keempat dengan 8 pengguna yang memanfaatkannya untuk membangun citra merek dan mempromosikan produk secara visual. Adapun TikTok digunakan oleh 7 orang, menunjukkan bahwa masih sedikit pelaku usaha yang terbiasa membuat konten video pendek. Namun, dengan adanya pembinaan digital marketing, para pelaku usaha mulai belajar membuat konten kreatif dan menarik untuk memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan penjualan.

Permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan

Sumber daya manusia (SDM) perempuan usia produktif di Desa Cileng merupakan potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat 303 perempuan usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap maupun usaha mandiri, namun hanya 48 orang yang terlibat dalam program pemberdayaan. Artinya, lebih dari 80% potensi perempuan desa masih belum tersentuh oleh kegiatan peningkatan kapasitas dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam mengajak dan memfasilitasi partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan agar dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa.

Minimnya keterlibatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta juga menjadi faktor penghambat dalam penguatan kapasitas masyarakat. LSM yang seharusnya berperan dalam pendampingan belum banyak hadir, sementara sektor swasta belum melihat pemberdayaan desa sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Akibatnya, program pelatihan yang ada masih bersifat dasar dan belum mampu meningkatkan keterampilan masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan model kolaborasi multipihak antara pemerintah desa, LSM, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

Data Kepemilikan Handphone



Gambar 10. Diagram Data Kepemilikan Handpone

Berdasarkan data pada diagram lingkaran, sebanyak 61% atau 32 peserta pembinaan pemasaran telah memiliki handphone pribadi, 29% atau 15 orang memiliki handphone dalam keluarga, dan 10% atau 5 orang tidak memiliki handphone sama sekali. Kepemilikan handphone pribadi menjadi faktor penting karena memungkinkan pelaku usaha kecil dan mikro untuk belajar serta menerapkan strategi pemasaran digital, seperti promosi melalui WhatsApp dan penggunaan marketplace. Sementara itu, kelompok yang hanya memiliki akses terbatas atau bergantian dalam keluarga masih dapat mengikuti pembinaan, meski dengan keterbatasan teknis. Adapun peserta yang tidak memiliki handphone umumnya terkendala faktor usia dan kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum meratanya akses terhadap media digital sebagai sarana promosi. Pelaku usaha yang tidak memiliki perangkat pribadi mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan online, mengelola akun media sosial, dan memasarkan produk secara mandiri. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam keberhasilan usaha di tengah tuntutan digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta komitmen kuat dari pemerintah desa untuk mendukung pengembangan UKM, tidak hanya melalui pelatihan sesaat, tetapi dengan program terarah dan berjangka panjang agar pelaku usaha dapat beradaptasi dan meningkatkan omset mereka.

Kesimpulan

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Usaha Kecil Mikro Berbasis Ekonomi Kreatif Di

Desa Cileng Kabupaten Magetan, disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilaksanakan berdasarkan dokumen perencanaan yang terdapat dalam RKPDes Tahun 2022. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat membutuhkan tahapan-tahapan strategis yang saling berkaitan. Tiga tahapan penting dalam proses pemberdayaan ini meliputi, pertama perencanaan dan kebijakan dengan mengidentifikasi potensi ekonomi berupa keberadaan SDM perempuan usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 303 orang namun belum sepenuhnya ikut dalam program pemberdayaan tersebut yakni hanya ada 48 peserta.

Kedua aksi sosial dan politik dilihat dari partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan pemberdayaan ini telah memenuhi target yang sudah ditentukan dengan masing masing keterwakilan dusun 10 orang. Meskipun partisipasi masyarakat menunjukkan tren yang cukup positif, namun keterlibatan dari stakeholder belum menunjukkan keterlibatan. Beberapa pihak yang seharusnya memiliki peran strategis seperti pemerintah daerah, dinas terkait Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Magetan, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta belum menunjukkan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan. Minimnya koordinasi lintas sektor dan kurangnya kehadiran stakeholder dalam proses pemberdayaan berdampak pada lambatnya penguatan kapasitas masyarakat dan kurang maksimalnya program yang dijalankan.

Ketiga pendidikan dan penumbuhan kesadaran melalui bimbingan teknis manajemen usaha memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta, khususnya dalam hal pemahaman dasar-dasar pengelolaan usaha secara lebih terstruktur. Dilanjutkan dengan pelatihan

tas jali-jali yang dilaksanakan secara berkelompok berjumlah 8 orang dengan hasil rata-rata 30 tas menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dilihat dari keberagaman desain dan jumlah produksi yang dihasilkan. Terakhir yakni pembinaan pemasaran menunjukkan temuan bahwa permasalahan utama yang muncul adalah belum meratanya akses terhadap media digital sebagai sarana promosi masih terdapat 5 orang atau 10% dari total keseluruhan peserta yang tidak memiliki Hp dalam memasarkan produknya yang berdampak pada pemasaran secara konvensional.

Pengakuan

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya kepada lembaga yang menaungi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, atas dukungan dan bantuan hibah yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat yang telah memberikan izin serta dukungan sebagai mitra lokasi pengabdian, dan kepada seluruh pihak eksternal yang turut berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini hingga mencapai hasil yang optimal.

Referensi

- Angelia, N., Batubara, B. M., Zulyadi, R., Hidayat, T., & Hariani, R. R. (2020). *Analysis of Community Institution Empowerment as a Village Government Partner in the Participative Development Process*. 3, 1352–1359. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.991>
- Bilan, Y., Kryklii, O., Vasilyeva, T., & Shilimbetova, G. (2019). The Creative Industry As A Factor In The Development Of The Economy: Dissemination Of European Experience In The Countries With Economies In Transition. *Creativity Studies*. <https://doi.org/10.3846/cs.2019.7453>
- Bridgens, B., Powell, M., Farmer, G., Walsh, C., Reed, E., Royapoor, M., Gosling, P., Hall, J., & Heidrich, O. (2018). Creative upcycling: Reconnecting people, materials and place through making. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.317>
- Cumming, D., & Groh, A. (2018). Entrepreneurial Finance: Unifying Themes and Future Directions. *ERPNI: Innovation (Economic) (Sub-Topic)*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3102588>
- Devi, H. P., Hatmawan, A. A., Sary, A. M. A., Chanifah, R. N., & Fauziah, M. N. (2021). Pemberdayaan Kelompok PKK Desa Cileng Kabupaten Magetan Melalui “Kadar Saboman.” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 388–393. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.4504>
- Duxbury, N., Bakas, F., De Castro, T. V., & Silva, S. (2020). Creative Tourism Development Models towards Sustainable and Regenerative Tourism. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su13010002>
- Hertati, L., Asmawati, A., Syahfitri, L., & Hendarmin, R. (2022). Pelatihan Peran Inovasi, E-Commerce, Ekosistem Mendorong Inovasi Produk Unggulan Desa. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.46963/ams.v3i1.522>
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Mula, M. (2022). *Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dari Sektor Pertanian Di Desa Sondong Layuk Kecamatan Mambi*. 3(11), 238–245.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Nurkomala, N., Diswandi, D., & Fadliyanti, L. (2023). The Role of Community Empowerment Institutions for Village Development. *European Journal of Development Studies*. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2023.3.3.268>
- Rahman, M., Sarwar, H., Kader, M. A., Gonçalves, T., & Tin, T. T. (2024). Review and Empirical Analysis of Machine Learning-Based Software Effort Estimation. *IEEE Access*, 12, 85661–85680. <https://doi.org/10.1109/access.2024.3404879>
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Kelompok Pembuat Kricu BaBe di Desa Batu Belubang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>
- Rodrigues-Ferreira, A., Afonso, H., Mello, J. A., & Amaral, R. (2023). Creative Economy And The Quintuple Helix Innovation Model: A Critical Factors Study In The Context

Of Regional Development. *Creativity Studies*.
<https://doi.org/10.3846/cs.2023.15709>

Romadhoni, B. R., Akhmad, A., Khalid, I., & Muhsin, A. (2022). Pemberdayaan Umkm Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1074–1088. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2457>

Sugiarti, R., Margana, M., Muthmainah, M., & Fauzia, L. (2019). Leather Craft Industry and Tourism: A Symbiotic Relationship? (A Case Study of Magetan East Java Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19, 141–151. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.21124>

Sulaiman, A. I., Pangestuti, S., Sugito, T., & Sabiq, A. (2022). Community Empowerment in Culinary Tourism Development As Sustainable Rural Development. *Sustainable Development Research*. <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n1p1>

Syafingi, H. M., Adriantini, D., Dewi, S., Suharso, Sulistyaningsih, P., & Rahmawati, U. (2020). Village Fund Optimization Strategy For Rural Community Welfare In Indonesia. *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.103>

Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5110>

Widiasmara, A., Devi, H. P., Nurhayati, P., Aviyanti, R. D., Taufiq, A., & Chairunnisa, D. M. (2022). Pelatihan Digital Entrepreneurship untuk Memasuki Pasar Virtual: UMKM Handycraft Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. *Penamas: Journal of Community Service*, 2(1), 67–75.